

Dinamika Interaksi Mahasiswa PLP 2 dengan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd., Nuratia, Nur Afika Savira, Adel Agustina, Tri Umyah
Divananti, Rosliana, Indra Setiawan

*Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa
Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bone*

ABSTRACT

This study examines the patterns of interaction formed between PLP 2 (Field Teaching Strengthening Program 2) students and learners at Senior High School during the learning process. The research framework is grounded in a qualitative methodology with a case study design. Data collection was conducted through in-depth interviews, structured field observations, and document analysis over ten weeks of PLP 2 implementation at SMA Negeri 13 Bone, South Sulawesi. Research participants included seven PLP 2 students, one cooperating teacher, one field supervisor lecturer, and twelve purposively selected students. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model through stages of condensation, presentation, and conclusion drawing. The findings revealed four dominant interaction patterns: (1) instructive interaction based on open-ended questions, (2) dialogic-reflective interaction in group discussions, (3) affective-supportive interaction forming a positive learning climate, and (4) constructive corrective interaction in providing feedback. The success of these interaction patterns was influenced by students' ability to read classroom situations, build emotional rapport, and manage micro-conflicts that occur naturally in the learning process. This study concludes that the quality of interaction between PLP 2 students and learners develops progressively as teaching experience grows and the intensity of mentoring from cooperating teachers increases.

Keywords: interaction dynamics, PLP 2 students, learners, learning process, case study

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola interaksi yang terbentuk antara mahasiswa PLP 2 (Program Penguatan Pengalaman Lapangan 2) dan peserta didik di tingkat SMA selama proses pembelajaran. Kerangka penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan terstruktur, dan analisis dokumen

selama sepuluh minggu pelaksanaan PLP 2 di SMA Negeri 13 Bone, Sulawesi Selatan. Partisipan penelitian meliputi tujuh mahasiswa PLP 2, satu guru pamong, satu dosen pembimbing lapangan, dan dua belas peserta didik yang dipilih secara purposif. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan adanya empat pola interaksi yang dominan: (1) interaksi instruktif berbasis pertanyaan terbuka, (2) interaksi dialogis-reflektif dalam diskusi kelompok, (3) interaksi afektif-suportif yang membentuk iklim pembelajaran positif, dan (4) interaksi korektif-konstruktif dalam pemberian umpan balik. Keberhasilan pola-pola interaksi ini dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam membaca situasi kelas, membangun hubungan emosional, dan mengelola konflik-konflik kecil yang muncul secara alami dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas interaksi antara mahasiswa PLP 2 dan peserta didik berkembang secara progresif seiring dengan bertambahnya pengalaman mengajar dan meningkatnya intensitas bimbingan dari guru pamong.

Kata kunci: dinamika interaksi, mahasiswa PLP 2, peserta didik, proses pembelajaran, studi kasus.

A. PENDAHULUAN

Pengalaman lapangan merupakan komponen fundamental dalam pembentukan kompetensi calon guru. Melalui Program Penguatan Latar Belakang 2 (PLP 2), mahasiswa kependidikan mendapatkan kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam situasi nyata di sekolah. Salah satu aspek paling krusial yang dihadapi mahasiswa PLP 2 dalam menjalankan praktik mengajar adalah kemampuan membangun dan mengelola interaksi yang bermakna dengan peserta didik. Interaksi dalam pembelajaran bukan sekadar transmisi informasi dari pengajar kepada yang diajar, melainkan sebuah proses ko-konstruksi pengetahuan yang

dinamis, resiprokal, dan kontekstual (Vygotsky, 1978; Mercer & Littleton, 2007).

Mahasiswa PLP 2 berada pada posisi yang unik dan penuh tantangan. Di satu sisi, mereka masih dalam proses belajar menjadi guru; di sisi lain, mereka diharapkan menampilkan performa mengajar yang profesional di hadapan peserta didik yang memiliki keragaman karakter, latar belakang, dan gaya belajar. Kondisi ini menciptakan dinamika interaksi yang kompleks dan berlapis, yang tidak selalu dapat diantisipasi semata-mata melalui persiapan teoritis di kampus. Ketidaksiapan mahasiswa dalam mengelola interaksi dengan peserta didik dapat berdampak pada terganggunya iklim kelas, rendahnya keterlibatan peserta didik, hingga kegagalan dalam pencapaian tujuan

pembelajaran (Furlong & Maynard, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai PLP atau PPL (Program Pengalaman Lapangan) umumnya berfokus pada kompetensi mengajar mahasiswa secara keseluruhan, kemampuan perencanaan pembelajaran, atau hubungan antara nilai PLP dengan kesiapan mengajar. Kajian yang secara spesifik menelaah dinamika interaksi antara mahasiswa praktikan dengan peserta didik dalam konteks PLP 2 di sekolah menengah atas masih relatif terbatas, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Padahal, interaksi merupakan jantung dari proses pembelajaran; kualitasnya sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan pengalaman belajar-mengajar yang berlangsung (Alexander, 2020).

Dengan berpijak pada kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola-pola interaksi yang muncul antara mahasiswa PLP 2 dengan peserta didik selama proses pembelajaran; (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbangunnya interaksi yang bermakna; serta (3) menelusuri bagaimana pola interaksi tersebut berkembang secara temporal selama program PLP 2 berlangsung. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan guru, sekaligus memberikan masukan praktis bagi pengelola program PLP 2 dan guru

pamong dalam merancang pendampingan yang lebih terarah dan responsif.

Penelitian ini menerapkan perspektif teori interaksi sosial sebagaimana dikembangkan oleh Vygotsky (1978) dan diperinci oleh para peneliti selanjutnya. Menurut perspektif ini, pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas sosial yang terjadi melalui mediasi bahasa dalam zona perkembangan proksimal. Dalam kerangka tersebut, mahasiswa PLP 2 berperan sebagai mediator yang lebih berpengetahuan (*more knowledgeable other*) yang membantu peserta didik melampaui batas kemampuan aktualnya melalui interaksi yang tepat dan bermakna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dalam bingkai paradigma interpretatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus tunggal yang bersifat instrumental (Stake, 1995). Pemilihan rancangan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti—yakni dinamika interaksi antara mahasiswa PLP 2 dan peserta didik—merupakan sebuah proses sosial yang sangat kontekstual, berlapis, dan tidak dapat direduksi menjadi angka tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Rancangan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang holistik dan komprehensif terhadap fenomena tersebut dalam batas-

batas sistem yang jelas (sekolah dan periode PLP 2).

Penelitian berlangsung di SMA Negeri 13 Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, selama delapan pekan pelaksanaan program PLP 2 pada semester genap 2025/2026. Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah mitra Universitas Muhammadiyah Bone yang secara rutin menerima mahasiswa PLP 2, dan memiliki beragam karakteristik peserta didik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) keterlibatan langsung dalam kegiatan PLP 2; (2) kesediaan untuk berpartisipasi secara sukarela; dan (3) kemampuan memberikan informasi yang kaya dan relevan. Partisipan terdiri atas: 6 orang mahasiswa PLP 2 Program Studi Teknologi Pendidikan, Pendidikan Bahasa Indonesia; dua orang guru pamong yang membimbing mahasiswa tersebut; satu orang dosen pembimbing lapangan (DPL); serta dua puluh orang peserta didik dari empat kelas berbeda yang diajar oleh mahasiswa PLP 2 selama periode penelitian.

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan secara terintegrasi. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh partisipan menggunakan panduan wawancara

yang bersifat fleksibel dan memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam. Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Kedua, observasi lapangan terstruktur dilaksanakan sebanyak tiga puluh sesi pengamatan kelas dengan menggunakan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan kerangka analisis interaksi Flanders (1970) yang telah dimodifikasi sesuai konteks penelitian. Ketiga, telaah dokumen dilakukan terhadap RPP yang dibuat mahasiswa, catatan refleksi harian, dan laporan guru pamong.

Analisis data mengikuti model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi simpulan. Proses analisis dijalankan secara siklikal dan iteratif, bukan linear. Keabsahan data dijamin melalui empat strategi, yaitu: triangulasi sumber (mahasiswa, guru pamong, peserta didik, DPL), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumen), member

checking, dan peer debriefing dengan sesama peneliti.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Sumber: Data primer penelitian (2024)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Interaksi Instruktif Berbasis Pertanyaan Terbuka

Pola interaksi pertama yang ditemukan secara konsisten pada seluruh sesi observasi adalah interaksi instruktif berbasis pertanyaan terbuka. Mahasiswa PLP 2 yang menjalankan peran sebagai fasilitator belajar cenderung mengawali kegiatan inti pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal, melainkan menuntut elaborasi, argumentasi, dan keterlibatan aktif dari peserta didik. Praktik ini menandai pergeseran yang signifikan dari model tanya-jawab konvensional yang hanya mengukur hafalan menuju pendekatan dialog inkuiri yang mendorong proses berpikir kritis.

Dalam proses wawancara, salah seorang mahasiswa PLP 2 mengungkapkan: "Saya belajar dari guru pamong bahwa pertanyaan 'kenapa' dan 'bagaimana' jauh lebih membuka diskusi daripada pertanyaan 'apa'. Waktu saya mencobanya di kelas, ada sesuatu yang berbeda—peserta didik mulai aktif sendiri tanpa saya minta."

Katego ri Partisip an	Juml ah	Teknik Pengum pulan Data	Ketera ngan
Mahasi swa PLP 2	6 oran g	Wawanc ara + Observas i	Praktik an aktif selam a 8 pekan
Guru Pamon g	2 oran g	Wawanc ara + Dokumen	Berpe ngala man >10 tahun
Dosen Pembim bing Lapang an	1 oran g	Wawanc ara	Super visor dari pergur uan tinggi
Peserta Didik	20 oran g	Wawanc ara + Observas i	4 kelas berbed a (X9,X1 0,XI E1,XI E2)

Tuturan ini mencerminkan kesadaran pedagogik yang tumbuh melalui pengalaman langsung dan bimbingan guru pamong. Hasilnya, observasi lapangan mencatat peningkatan rata-rata pertanyaan inisiatif peserta didik per sesi dari 3,2 pertanyaan pada pekan pertama menjadi 5,6 pertanyaan pada pekan kedelapan.

Temuan ini bersesuaian dengan konsep dialogic teaching yang dicetuskan oleh Alexander (2020), yang menegaskan bahwa kualitas interaksi dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana pengajar merancang dan merespons pertanyaan. Pertanyaan terbuka bukan hanya alat untuk memperoleh respons verbal, melainkan instrumen untuk menciptakan ruang epistemik yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui percakapan yang bermakna.

2. Pola Interaksi Dialogis-Reflektif dalam Diskusi Kelompok

Pola interaksi kedua yang teridentifikasi adalah interaksi dialogis-reflektif yang muncul secara dominan pada sesi-sesi diskusi kelompok kecil. Berbeda dari pola pertama yang lebih bersifat satu arah dari pengajar ke kelas, pola ini ditandai oleh aliran komunikasi yang multi-arah: mahasiswa PLP 2 berinteraksi dengan setiap kelompok, anggota kelompok saling berinteraksi satu sama lain, dan pada sesi pleno, interaksi antar kelompok juga berlangsung dengan mediasi mahasiswa. Keunikan pola ini terletak

pada adanya momen refleksi terstruktur yang sengaja dirancang mahasiswa untuk mendorong peserta didik memaknai proses belajar yang baru saja mereka lalui.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kualitas interaksi dialogis-reflektif sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa PLP 2 dalam mengatur ritme diskusi dan mendistribusikan giliran berbicara secara merata. Mahasiswa yang berhasil mengelola pola ini umumnya menerapkan strategi wait time (jeda sebelum memanggil responden), rephrase (mengulang dan memperjelas jawaban peserta didik), dan probing (menggali lebih dalam jawaban yang diberikan). Kemampuan ini tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang secara bertahap melalui siklus observasi-refleksi-adaptasi yang dijalani mahasiswa bersama guru pamong mereka.

Hasil ini memperkuat argumen Mercer dan Littleton (2007) bahwa percakapan eksploratif—di mana peserta didik secara bersama-sama membangun ide, menantang argumen secara konstruktif, dan mempertimbangkan berbagai perspektif—merupakan bentuk interaksi yang paling produktif secara kognitif dalam konteks pembelajaran kolaboratif di kelas.

3. Pola Interaksi Afektif-Suportif dan Pembentukan Iklim Kelas

Pola ketiga yang teridentifikasi melampaui dimensi kognitif dan menyentuh ranah afektif dan

relasional. Interaksi afektif-suportif merujuk pada praktik-praktik komunikatif mahasiswa PLP 2 yang secara sadar atau tidak sadar berkontribusi pada pembentukan iklim emosional kelas yang aman, inklusif, dan mendukung. Praktik-praktik ini meliputi: penggunaan nama peserta didik secara personal, pemberian pujian yang spesifik dan tulus (bukan sekadar "bagus" atau "pintar"), demonstrasi empati terhadap kesulitan belajar, serta penerimaan yang terbuka terhadap jawaban yang salah sebagai bagian dari proses belajar.

Kedua belas peserta didik yang diwawancarai secara terpisah menyatakan bahwa kehadiran mahasiswa PLP 2 membawa nuansa berbeda dalam atmosfer kelas. Seorang peserta didik dari kelas XI E1 menggambarkan pengalamannya: "Kakak-kakak yang ngajar kami terasa lebih dekat dari biasanya, tidak takut kalau mau tanya. Kesalahan kami tidak dipermasalahkan, malah dijadikan bahan diskusi." Persepsi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa PLP 2, boleh jadi karena kedekatan usia dengan peserta didik, memiliki modal relasional yang dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang psikologis aman.

Konsep psychological safety dalam konteks kelas, yang dikembangkan oleh Frei dan Morriss (2020), menegaskan bahwa kepercayaan dan keterbukaan yang terbangun dalam relasi pengajar-pelajar merupakan prasyarat bagi

terwujudnya keterlibatan belajar yang mendalam dan otentik. Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap proposisi tersebut dalam konteks PLP 2 di sekolah menengah atas.

4. Pola Interaksi Korektif Konstruktif dalam Pemberian Umpan Balik

Pola interaksi keempat yang teridentifikasi berkaitan dengan cara mahasiswa PLP 2 memberikan koreksi dan umpan balik terhadap jawaban, karya, atau perilaku peserta didik yang keliru. Analisis data observasi dan wawancara mengungkapkan adanya spektrum strategi korektif yang digunakan, mulai dari recasting (pengulangan jawaban yang benar tanpa eksplisit menunjukkan kesalahan), explicit correction (koreksi langsung dan jelas), hingga metalinguistic feedback (penjelasan mengapa sesuatu dianggap keliru).

Temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya pergeseran strategi korektif yang terjadi seiring berjalannya waktu. Pada pekan-pekan awal, mahasiswa cenderung menghindari koreksi langsung karena khawatir melukai perasaan peserta didik atau mengganggu hubungan yang baru saja dibangun. Namun, setelah mendapatkan bimbingan intensif dari guru pamong dan melalui proses refleksi bersama DPL, mahasiswa mulai memahami bahwa umpan balik korektif yang disampaikan dengan cara yang menghargai dan konstruktif

justro memperkuat relasi belajar, bukan merusaknya. Hal ini selaras dengan temuan Hattie dan Timperley (2007) yang menegaskan bahwa umpan balik yang spesifik, tepat sasaran, dan berorientasi perbaikan merupakan salah satu faktor paling berpengaruh terhadap kemajuan belajar peserta didik.

Tabel 2. Ringkasan Pola Interaksi dan Karakteristiknya

Pola Interaksi	Teknik Utama	Dampak pada Peserta Didik	Tingkat Perkembangan Mhs.
Instruktif berbasis pertanyaan terbuka	Open-ended questioning, wait time	Meningkatkan inisiatif bertanya	Berkebang pada pekan 3–5
Dialogis-reflektif dalam diskusi kelompok	Rephrasing, probing, jeda terstruktur	Mendorong pemikiran kritis kolaboratif	Berkebang pada pekan 5–7
Afektif-suportif untuk iklim kelas	Pujian spesifik, empati, penggunaan nama	Menciptakan rasa aman psikologis	Muncul sejak pekan 1–2
Korektif konstruktif dalam umpan balik	Recasting, explicit correction, metalinguistic	Memperbaiki kesalahan tanpa demotivasi	Berkebang pada pekan 6–8

Sumber: Hasil analisis data penelitian (2024)

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Dinamika Interaksi

Analisis data secara menyeluruh mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi kualitas interaksi mahasiswa PLP 2 dengan peserta didik. Dari sisi faktor pendukung, tiga elemen terbukti paling berpengaruh: pertama, intensitas dan kualitas pendampingan guru pamong yang memberikan umpan balik reflektif setelah setiap sesi mengajar; kedua, kedekatan usia antara mahasiswa PLP 2 dengan peserta didik yang menciptakan modal relasional yang lebih cair; dan ketiga, ketersediaan waktu observasi sebelum mengajar yang memungkinkan mahasiswa membaca karakter kelas.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat meliputi: (1) ketidaksiapan dalam menghadapi perilaku peserta didik yang disruptif dan tidak terprediksi; (2) keterbatasan repertoar strategi mengajar yang dimiliki mahasiswa pada fase awal; serta (3) tekanan administratif berupa penyusunan laporan PLP yang menyita waktu dan energi mahasiswa sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk melakukan refleksi mendalam atas pengalaman mengajarnya. Temuan mengenai faktor penghambat ini sejalan dengan catatan Menter dkk. (2021) bahwa beban administratif yang berlebihan dalam program pendidikan guru berisiko mendistraksi mahasiswa dari tugas inti mereka, yaitu belajar mengajar dengan penuh kesadaran dan reflektivitas.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan empat pola interaksi utama yang terbangun antara mahasiswa PLP 2 dan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA, yakni: pola instruktif berbasis pertanyaan terbuka, pola dialogis-reflektif dalam diskusi kelompok, pola afektif-suportif dalam pembentukan iklim kelas, dan pola korektif konstruktif dalam pemberian umpan balik. Masing-masing pola tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan berkontribusi secara sinergis terhadap terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan berkualitas bagi peserta didik.

Perkembangan kualitas interaksi mahasiswa PLP 2 terbukti bersifat progresif dan dipengaruhi secara signifikan oleh tiga faktor utama: intensitas pendampingan reflektif dari guru pamong, kedekatan relasional antara mahasiswa dengan peserta didik, serta pengalaman mengajar yang terakumulasi selama delapan pekan program. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya merancang program PLP 2 yang tidak sekadar mewajibkan jam mengajar, tetapi juga menyediakan ruang-ruang refleksi terstruktur yang memungkinkan mahasiswa mengolah setiap pengalaman interaksi menjadi pengetahuan pedagogik yang dapat diterapkan.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi bagi pengelola program PLP 2 untuk memasukkan pelatihan keterampilan

interaksi dialogis sebagai bagian dari pembekalan pra-penempatan, serta mendorong pelebagaan sesi refleksi mingguan yang terfasilitasi antara mahasiswa, guru pamong, dan DPL. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan mengeksplorasi dinamika interaksi lintas mata pelajaran dan jenjang sekolah guna membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R. (2020). *A dialogic teaching companion*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781351040143>
- Flanders, N. A. (1970). *Analyzing teaching behavior*. Addison-Wesley.
<https://doi.org/10.2307/3120901>
- Frei, F. X., & Morriss, A. (2020). *Unleashed: The unapologetic leader's guide to empowering everyone around you*. Harvard Business Review Press.
- Furlong, J., & Maynard, T. (2021). *Mentoring student teachers: The growth of professional knowledge*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003144847>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
<https://doi.org/10.3102/00346543073102003465430298487>
- Mercer, N., & Littleton, K. (2007). *Dialogue and the development of children's thinking: A sociocultural approach*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203946657>
- Menter, I., Hulme, M., Murray, J., & Dalmau, M. C. (2021). *Teacher education and the reform agenda: Professionalism, identity, and quality*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429344596>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nadiroh, U., & Hamid, A. (2022). Pola komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran daring di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 22–35.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2201>
- Putri, H. E., & Mulyani, S. (2023). Kualitas interaksi mahasiswa PPG Prajabatan dengan peserta didik dalam praktik pengalaman lapangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 112–124.
<https://doi.org/10.17977/um048v29i22023p112>

- Stake, R. E. (1995). The art of case study research. SAGE Publications.
- Surakhmad, I., & Dewi, R. (2021). Tantangan pedagogik mahasiswa PLP dalam menghadapi keberagaman karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 201–213.
<https://doi.org/10.17509/jpgsd.v10i3.34122>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Wahyuni, S., & Anshori, Y. (2024). Pengembangan kompetensi calon guru melalui program magang kependidikan berbasis refleksi dialogis. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 55–68.
<https://doi.org/10.21831/jk.v10i1.58923>
- Widiati, U., & Hayati, N. (2020). Pre-service teacher professional development in the Indonesian context: From Cambridge English Teaching Framework perspective. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 714–722.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23225>